

TENTANG MITOS

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam percakapan sehari-hari, “mitos” mengandung makna kepalasuan. Penyebutan tentang sesuatu sebagai mitos akan mengisyaratkan perendahan nilainya sehingga tidak perlu dipertahankan. Dalam pengertian ini, mitos adalah semakna dengan takhayul (dari bahasa Arab *takhayul*, yakni pengkhayalan), dongeng atau superstisi. Perkataan Inggris *myth* adalah dari perkataan Latin *mythus* atau Yunani *mythos*.

Secara perkamusan, mitos ditakrifkan sebagai,

Penuturan yang khayali belaka, yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian luar-alami (supernatural), dan meliputi beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah. Secara wajar dibedakan dari alegori dan legenda yang mengandung arti suatu inti kenyataan tetapi juga sering digunakan secara samar untuk meliputi pula penuturan yang mempunyai khayali.¹

Banyak ahli mengatakan bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai kolektif, tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Pengertian “mitos” seperti dikemukakan oleh para ilmuwan sosial, khususnya para antropolog misalnya memandang

¹ *The Compact Edition of the Oxford English Dictionary* (Oxford University Press, 1971), s.v. *Myth* dan *Mythos*.

mitos sebagai sesuatu yang diperlukan manusia dalam mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampainya. Dalam pengertian ini, “mitos” menjadi semacam “pelukisan” atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif demikian ataupun mutlak) dalam format yang disederhanakan, sehingga dapat dipahami dan tertangkap oleh banyak orang. Sebab hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itulah maka seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis ini, kemudian berdasarkan gambaran tersebut ia pun menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan.

Dalam pengertian ini terkandung pandangan kenisbian tafsiran tentang mitos: yaitu, bahwa setiap mitos, betapa pun ia itu salah, mempunyai faedah dan kegunaannya sendiri. Kaum fungsionalis di kalangan para ahli ilmu sosial menganut pendapat serupa itu. Fungsi mitos dan mitologi ialah untuk menyediakan rasa makna hidup yang membuat orang bersangkutan tidak akan merasa bahwa hidupnya akan sia-sia. Perasaan bahwa hidup ini berguna dan bertujuan lebih tinggi daripada pengalaman keseharian, merupakan unsur amat penting dari kebahagiaan, juga merupakan tonggak ketahanan fisik dan mental. Dengan adanya keinsafan akan suatu makna dalam hidup, seseorang akan mampu bertahan dalam kepahitan pengalaman hidup nyata, karena ia, merasa mempunyai makna hidup yang diyakininya itu, selalu berpengharapan untuk masa depannya. Karena itu makna hidup adalah juga pangkal harkat dan martabat manusia. Seperti sering dikatakan orang,

Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu, bagaimana pun juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna.²

² Michael Baigent, Richard Leigh & Henry Lincoln, *The Messianic Legacy* (New York: Bantam Doubleday Dell, 1986), h. 137.

Dalam pengertian seperti itu, Ibn Sina menganggap bahwa mitos itu sama dengan perlambang, alegori (*majāz*) atau simbol (*rumūz*, jamak dari *ramz*). Sebab, sama dengan mitos, simbol pun (seperti bendera negara atau panji-panji), mewakili suatu kenyataan yang jauh lebih kompleks, yang oleh simbol itu disederhanakan sehingga mudah ditangkap maksud dan tujuannya, mungkin juga nilainya. (Dalam suatu peperangan yang melibatkan masalah hidup dan mati, seseorang dapat tergugah luar biasa semangatnya hanya karena melihat bendera negara atau golongannya dikibar-kibarkan). Karena itu, sama dengan simbol, mitos tidak dapat diberi makna harfiah, sebab setiap pemberian makna harfiah akan membuat persoalan menjadi tidak masuk akal (misalnya, adalah tidak masuk akal bahwa seseorang bersedia mati semata-mata untuk atau demi secarik kain yang kebetulan berwarna atau bergambar tertentu, yaitu bendera; sebaliknya, adalah masuk akal bahwa ia bersedia mati “di bawah” bendera serupa secarik kain itu, karena ia memahami bahwa “di balik” bendera atau lambang itu terdapat kenyataan atau makna yang besar dan sangat berani bagi diri dan masyarakatnya, seperti negara atau agama).

Oleh karena menyangkut segi kenisbian, maka penafsiran atas mitologi sebenarnya melibatkan kesulitan tentang siapa yang berhak memberinya makna. Sebab tidak mustahil terdapat mitos, lambang atau simbol yang persis sama namun mempunyai makna yang berbeda untuk orang yang berbeda. Contoh yang paling gampang ialah bendera kebangsaan kita, “sang merah putih,” yang juga merupakan bendera Monaco, atau, dengan sedikit variasi (yaitu letak atas-bawahnya dibalik), warna merah dan putih adalah juga bendera Polandia. Kita mempunyai tafsiran sendiri tentang apa makna warna “merah” dan apa pula makna warna “putih,” sebagaimana orang-orang Monaco (dan Polandia) tentu juga mempunyai tafsiran mereka sendiri juga.

Dalam rangka kenisbian tadi, masing-masing penafsiran adalah benar menurut konteks atau sudut pandang (perspektif) yang bersangkutan, dengan akibat munculnya prinsip tidak dibenar-

kannya ikut campur oleh seseorang kepada penafsiran orang lain. Tetapi dalam kenyataan persoalan tidaklah semudah gambaran itu. Misalnya, narasi tentang penciptaan manusia dalam Kitab-kitab Suci agama, yang dalam hal ini agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam) memiliki kesamaan struktur atau morfologi penuturan yang sangat besar (Tuhan menciptakan manusia pertama, yaitu Adam, dari tanah, kemudian diciptakan istrinya pula, lalu dibiarkan hidup dalam surga penuh kebahagiaan, namun dilarang mendekati sebuah pohon tertentu dalam surga itu. Adam dan istrinya, Hawa, melanggar larangan itu, dengan akibat mereka diusir dari surga dan seterusnya).

Kita mengetahui bahwa antara ketiga agama itu terdapat perbedaan penafsiran atas narasi penciptaan manusia tersebut. Kaum Yahudi cenderung sangat harfiah, sehingga mereka mempercayai bahwa manusia barulah diciptakan sekitar enam ribu tahun yang lalu saja, atau empat ribu tahun sebelum al-Masih (karena itu kalender Yahudi dihitung sejak saat penciptaan manusia, sehingga menurut tafsiran mereka itu sekarang telah mencapai tahun 5759; seperti kalender Islam, kalender Yahudi juga dibuat berdasarkan peredaran rembulan). Karena kaum Kristen juga membaca Kitab Kejadian yang memuat narasi penciptaan itu, maka di kalangan mereka juga terdapat penganut tafsiran harfiah seperti kaum Yahudi (kalangan Kristen ini di Amerika biasa disebut kaum Creationists sebagai lawan para “ilmuwan” Darwinis yang disebut kaum Evolutionists). Persoalan menjadi rumit karena masing-masing mereka dengan tafsiran yang berbeda-beda itu merasa paling benar dan mencap lainnya sebagai salah atau sesat, lalu terlibat dalam pertikaian polemik teologis yang sangat gawat.

Oleh karena itu pada abad yang lalu (abad ke-19), ketika rasionalisme mendominasi pandangan hidup orang Barat, “mitos” dipahami sebagai apa pun yang bertentangan dengan “kenyataan.” Di Eropa, sikap yang tidak bersahabat terhadap agama itu mulai terasa sangat kuat oleh adanya arus ilmu pengetahuan Islam yang masuk ke sana. Karena unsur-unsur ilmu pengetahuan rasional

(*al-‘ulūm al-‘aqliyah*) itu datang dari dunia Islam (yang menurut mereka adalah “dunia kafir”), apalagi memang sulit dicarikan kaitan organiknyanya dengan ajaran gereja saat itu, maka pertikaian antara ilmu dan agama di sana tidak sepenuhnya dapat dihindarkan. Perbenturan antara gereja dan ilmu pengetahuan dari Islam itu telah digambarkan dalam sebuah novel dokumenter, yang kemudian difilmkan, *The Name of the Rose* oleh penulis terkenal, Umberto Eco. Dan sejak itu, mitos pun dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan. [❖]